JURNAL SHANAN
Kajian Pendidikan Agama Kristen
Vol. 10, No.2, Oktober 2026, hal. 234-250
p-ISSN: 2549-8061 e-ISSN: 2722-4678
http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan
DOI: 10.33541/shanan.v10i2.7797

SINTA 3

Submitted on 17/01/2026
Revised on 21/10/2026
Accepted on 30/10/2026
Published on 31/10/2026

Mengungkap *Null Curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen: Upaya Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Moderatif dan Inklusif pada Masyarakat Multikultural Indonesia

Ingrid M. Kaliey[1]*, Ronal Limbong[2], Erwin[3], Arny D. Mbati[4], Djoys A. Rantung[5]
Universitas Kristen Indonesia Jakarta
E-mail: uthe.ingie@gmail.com[1]*, limbongjhuan55@gmail.com[2], erwinsinaga69@gmail.com[3], arniday26agustus1997@gmail.com[4], djoys.anneke@gmail.com[5]

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural tidak hanya berkaitan dengan pembentukan pemahaman iman, tetapi juga memiliki ruang untuk membentuk sikap yang mampu merespons keberagaman secara konstruktif. Capaian Pembelajaran PAK berdasarkan Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 telah memuat nilai moderasi beragama, toleransi, dialog dan kerja sama antarumat beragama, penghargaan terhadap keberagaman, keadilan, serta transformasi sosial. Namun, keberadaan nilai tersebut dalam dokumen kurikulum membuka ruang konseptual untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diperkuat dalam pengalaman pembelajaran. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara konseptual ruang penguatan nilai-nilai tersebut melalui perspektif *null curriculum* dalam PAK untuk mendukung kerukunan dalam konteks masyarakat multikultural Indonesia. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* dan analisis isi terhadap dokumen kurikulum serta literatur relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa nilai moderasi, keberagaman, dialog, dan keadilan telah memiliki landasan normatif dalam capaian pembelajaran PAK. Perspektif *null curriculum* membantu mengidentifikasi ruang penguatan dalam pengalaman belajar, khususnya melalui dialog lintas iman, keterhubungan dengan konteks budaya dan pengalaman peserta didik, sensitivitas terhadap persoalan sosial, serta penerapan iman dalam tindakan nyata. Penelitian ini menawarkan *null curriculum* sebagai lensa konseptual untuk memperkuat keterhubungan antara nilai kurikulum dan pengalaman pembelajaran PAK.

Kata kunci: Dialog lintas iman; Moderasi beragama; Multikulturalisme; N*ull curriculum*; Pendidikan Agama Kristen.

Abstract

Christian Religious Education (CRE) in the context of Indonesia's multicultural society is concerned not only with the development of religious understanding but also with fostering attitudes that respond constructively to diversity. The Learning Outcomes for CRE, based on Decree of the Head of BSKAP Number 046/H/KR/2025, incorporate values of religious moderation, tolerance, interreligious dialogue and cooperation, appreciation of diversity, justice, and social transformation. The inclusion of these values in curriculum documents opens a conceptual space for further analysis of how they can be strengthened in learning experiences. This study aims to conceptually analyze the areas for strengthening these values through the perspective of the null curriculum in CRE to support social harmony in Indonesia's multicultural context. The study employs a qualitative approach using library research and content analysis of relevant curriculum documents and literature. The findings indicate that values of moderation, diversity, dialogue, and justice have a normative basis in the Learning Outcomes for CRE. The null curriculum perspective provides a conceptual lens for identifying areas for strengthening learning experiences, particularly through interfaith dialogue, connections with students' cultural contexts and experiences, sensitivity to social issues, and the application of faith through concrete actions. This study offers the null curriculum as a conceptual lens for strengthening the connection between curriculum values and CRE learning experiences.

Keywords: *Interfaith dialogue; Religious moderation; Multiculturalism; Null curriculum; Christian Religious Education.*

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan masyarakat yang ditandai oleh kemajemukan agama, budaya, etnis, bahasa, dan latar belakang sosial. Kemajemukan tersebut merupakan bagian penting dari kehidupan bangsa Indonesia, tetapi pada saat yang sama menghadirkan tantangan bagi pendidikan untuk membentuk peserta didik yang mampu hidup bersama secara damai, bertanggung jawab, dan menghargai perbedaan. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang pembentukan karakter dan cara pandang peserta didik dalam merespons realitas sosial di sekitarnya. Dalam konteks tersebut, pendidikan agama memiliki posisi strategis karena pembelajaran agama tidak hanya berkaitan dengan pemahaman ajaran iman, tetapi juga dengan bagaimana nilai-nilai iman diwujudkan dalam kehidupan bersama.

Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari realitas masyarakat yang plural. PAK tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang memahami ajaran dan iman Kristen, tetapi juga menolong mereka menghayati iman tersebut dalam relasi dengan sesama dan lingkungan. Sejumlah kajian mengenai PAK dalam masyarakat multikultural menekankan bahwa pendidikan iman perlu memperhatikan realitas keberagaman agar pembelajaran tidak berhenti pada aspek pengetahuan keagamaan, tetapi berkembang menjadi pendidikan yang kontekstual, inklusif, dan mampu membangun kehidupan bersama yang harmonis.[1,2] Nilai kasih, keadilan, perdamaian, penghargaan terhadap martabat manusia, dan tanggung jawab sosial menjadi bagian penting dari bagaimana iman Kristen dihidupi dalam masyarakat majemuk.

Kebutuhan tersebut sebenarnya telah memperoleh perhatian dalam perkembangan kurikulum PAK di Indonesia. Ini penting ditegaskan karena persoalan kurikulum PAK tidak dapat lagi dirumuskan dengan mengatakan bahwa moderasi beragama, toleransi, atau kemajemukan sama sekali tidak terdapat dalam kurikulum. Dokumen Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah secara eksplisit menyatakan bahwa Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti mengakomodasi nilai-nilai Pancasila dan moderasi beragama di Indonesia. Dokumen tersebut juga menyatakan bahwa pembelajaran PAK diarahkan untuk membentuk peserta didik yang mewujudkan moderasi beragama dalam praktik kehidupan.[3]

---

[1] Immanuel Lando Manalu et al., "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia: A Model of Christian Religious Education in Developing a Pluralistic Society in Indonesia," *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45–57.

[2] Yusuf Siswantara et al., "Inclusive Values: Foundations of Religious Education for Multicultural Harmonious Life," *Kurios* 9, no. 1 (2023): 63–80.

[3] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," 2025, 31–32.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Arah tersebut diperjelas dalam tujuan mata pelajaran PAK. Salah satu tujuan yang dirumuskan adalah membangun manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggung jawab dan berakhlak mulia serta menerapkan prinsip moderasi beragama dalam masyarakat majemuk. Selain itu, peserta didik diarahkan untuk mewujudkan iman dalam kehidupan sehari-hari melalui interaksi dengan sesama dan pemeliharaan lingkungan hidup. Dokumen yang sama juga menegaskan bahwa PAK mengacu pada Alkitab, berbasis pada kehidupan dan isu-isu aktual, serta tidak mengindoktrinasi.[4] Dengan demikian, secara normatif, kurikulum PAK telah memberikan dasar yang cukup jelas bagi pengembangan pendidikan iman yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan kemajemukan.

Struktur Capaian Pembelajaran PAK juga memperlihatkan arah tersebut. Kurikulum PAK dan Budi Pekerti disusun berdasarkan empat elemen, yaitu Allah Berkarya; Manusia dan Nilai-Nilai Kristiani; Gereja dan Masyarakat Majemuk; serta Alam dan Lingkungan Hidup. Khususnya, elemen Gereja dan Masyarakat Majemuk mengarahkan peserta didik untuk memahami keberadaan dan tugas panggilan gereja serta mewujudkan solidaritas dan kebersamaan dalam hubungan antarumat beragama dan internal umat beragama, termasuk berkaitan dengan isu ras, etnis, dan gender dalam rangka penguatan moderasi beragama.[5] Dengan demikian, kemajemukan dan moderasi beragama bukanlah aspek yang sama sekali berada di luar struktur kurikulum PAK, tetapi telah menjadi bagian dari kerangka konseptual capaian pembelajaran.

Keberadaan nilai-nilai tersebut tampak secara bertahap pada setiap jenjang pendidikan. Pada jenjang SD, Fase A memperkenalkan peserta didik pada keragaman suku bangsa sebagai anugerah Allah. Pada Fase B, peserta didik diarahkan untuk memahami keragaman budaya dan agama sebagai anugerah Allah. Selanjutnya, pada Fase C peserta didik diarahkan untuk memahami hidup rukun dan toleransi dalam masyarakat majemuk.[6] Rumusan tersebut menunjukkan adanya perkembangan dari pengenalan terhadap keberagaman menuju kemampuan memahami kehidupan bersama secara rukun dan toleran.

---

[4] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.", 32–33.

[5] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.", 33–34.

[6] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.", 34–37.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pada jenjang SMP, rumusan tersebut menjadi lebih eksplisit. Dalam Fase D, peserta didik diarahkan untuk memahami model dialog dan kerja sama antarumat beragama dalam rangka penguatan moderasi beragama.[7] Dengan demikian, dokumen CP PAK pada jenjang SMP secara langsung memasukkan dialog lintas agama, kerja sama, dan moderasi beragama sebagai bagian dari capaian pembelajaran. Temuan ini penting karena menunjukkan bahwa keberadaan moderasi dan dialog lintas iman bukan sesuatu yang dapat disebut absen dari kurikulum PAK.

Pada jenjang SMA, cakupan tersebut semakin luas. Pada Fase E, peserta didik diarahkan untuk memahami peran gereja dalam mewujudkan solidaritas dan kebersamaan dalam hubungan antarumat beragama dan internal umat beragama dengan memperhatikan isu ras, etnis, dan gender. Peserta didik juga diarahkan untuk memahami peran keluarga dan sekolah sebagai lembaga yang mendidik kemajemukan.[8] Selanjutnya, pada Fase F, peserta didik diarahkan untuk memahami isu persaudaraan, solidaritas, ras, etnis, dan kesetaraan gender dalam rangka mewujudkan keadilan, serta memahami transformasi sosial dalam masyarakat majemuk dalam rangka penguatan moderasi beragama.[9]

CP tersebut menunjukkan adanya perkembangan yang cukup jelas dalam konstruksi kurikulum PAK. Pada jenjang SD, peserta didik diperkenalkan pada keberagaman dan toleransi; pada jenjang SMP, pembelajaran bergerak menuju dialog dan kerja sama antarumat beragama; sedangkan pada jenjang SMA, cakupannya berkembang pada solidaritas, isu ras, etnis, gender, demokrasi, hak asasi manusia, keadilan, dan transformasi sosial. Dengan demikian, persoalan yang hendak dikaji dalam artikel ini tidak lagi dapat dirumuskan sebagai ketiadaan moderasi beragama dan inklusivitas dalam dokumen kurikulum PAK. Pertanyaan yang kemudian muncul adalah ruang penguatan apa yang secara konseptual dapat diidentifikasi agar nilai-nilai tersebut terhubung dengan tujuan, materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, hingga evaluasi.

Pertanyaan tersebut penting karena keberadaan suatu nilai dalam dokumen kurikulum tidak secara otomatis menunjukkan bahwa nilai tersebut telah memperoleh ruang yang sama kuat dalam tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, maupun evaluasi. Kurikulum tidak hanya berbicara mengenai apa yang dinyatakan secara eksplisit untuk diajarkan, tetapi juga mengenai apa

[7] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.", 38–39.

[8] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

[9] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah.", 41–42.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

yang memperoleh perhatian, penekanan, pengalaman, dan penilaian dalam proses pendidikan. Dalam perspektif *null curriculum*, apa yang tidak diajarkan atau tidak memperoleh ruang yang memadai juga dapat menjadi aspek penting untuk dianalisis karena menunjukkan bagian-bagian pembelajaran yang belum memperoleh perhatian secara proporsional.[10]

Artikel ini memaknai *null curriculum* bukan hanya sebagai materi yang sama sekali tidak diajarkan. Konsep ini juga digunakan untuk melihat aspek-aspek yang sudah disebutkan dalam kurikulum, tetapi belum memperoleh penekanan yang cukup dalam proses pembelajaran. Dengan pendekatan ini, suatu nilai dapat dikaji bukan hanya berdasarkan keberadaannya dalam dokumen, tetapi juga berdasarkan bagaimana nilai tersebut dihubungkan dengan tujuan pembelajaran, isi atau materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Kerangka ini memungkinkan penelitian mengidentifikasi ruang konseptual yang berpotensi muncul antara nilai yang tertulis dalam dokumen kurikulum dan kebutuhan penguatan nilai tersebut dalam pengalaman belajar peserta didik.

Pendekatan tersebut menjadi relevan dengan kajian *null curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. Prasetiawati, misalnya, telah mengkaji hubungan antara *Christian Religious Education*, *null curriculum*, strategi pembelajaran, dan inklusivitas di Indonesia.[11] Kajian tersebut memberikan dasar bahwa aspek-aspek yang tidak memperoleh perhatian memadai dalam pendidikan dapat dibaca sebagai persoalan kurikulum yang penting. Namun, kajian mengenai *null curriculum* dalam PAK perlu terus dikembangkan seiring perubahan dokumen dan arah kebijakan kurikulum. Secara khusus, diperlukan pembacaan yang memperhatikan bahwa kurikulum PAK terbaru telah secara eksplisit memasukkan masyarakat majemuk dan moderasi beragama ke dalam capaian pembelajaran.

Di sisi lain, kajian mengenai moderasi beragama dalam PAK menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka membuka ruang bagi pengembangan karakter moderasi melalui pendidikan agama. Penelitian Deppalanna' dan rekan-rekan, misalnya, membahas pengembangan karakter moderasi beragama melalui PAK dalam Kurikulum Merdeka.[12] Kajian tersebut memperkuat pentingnya moderasi beragama sebagai bagian dari pengembangan karakter peserta didik. Namun, kajian tentang moderasi beragama belum dengan sendirinya memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis ruang penguatan agar nilai moderasi tidak hanya dipahami sebagai rumusan capaian pembelajaran, tetapi juga dapat dihubungkan dengan keseluruhan komponen kurikulum. Kajian yang

[10] Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia," *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207–224.

[11] Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia."

[12] Darson Darson et al., "MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KURIKULUM MERDEKA," *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 4, no. 5 (2024): 503–512.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

lebih baru juga menunjukkan bahwa integrasi moderasi beragama dalam kurikulum PAK masih menghadirkan tantangan sekaligus peluang implementasi, sehingga perhatian perlu diberikan pada bagaimana nilai tersebut diterjemahkan dalam keseluruhan proses pendidikan.[13]

Pada titik inilah letak kesenjangan (*research gap*) penelitian ini. Pertama, kajian *null curriculum* dalam PAK telah menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek-aspek yang kurang memperoleh ruang dalam pendidikan, tetapi belum secara khusus membaca perkembangan Capaian Pembelajaran PAK lintas jenjang dengan mempertimbangkan masuknya moderasi beragama dan masyarakat majemuk sebagai bagian eksplisit dari kurikulum. Kedua, penelitian mengenai moderasi beragama dalam PAK telah menunjukkan pentingnya nilai tersebut dalam pembentukan karakter peserta didik, tetapi belum secara khusus menggunakan perspektif *null curriculum* untuk membaca kemungkinan kesenjangan antara keberadaan nilai secara normatif dan penerapannya dalam proses pembelajaran. Ketiga, masih diperlukan kerangka konseptual yang menghubungkan identifikasi aspek yang perlu diperkuat tersebut dengan komponen pengembangan kurikulum secara sistematis.

Berdasarkan *gap* tersebut, kebaruan artikel ini terletak pada penggunaan perspektif *null curriculum* untuk melihat aspek-aspek pembelajaran PAK yang masih perlu diperkuat, meskipun nilai moderasi beragama, toleransi, dan kemajemukan telah tercantum dalam Capaian Pembelajaran PAK pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Hasil analisis tersebut kemudian menjadi dasar untuk merumuskan reorientasi kurikulum PAK dengan menggunakan pemikiran Ralph W. Tyler dan Hilda Taba. Model Tyler digunakan untuk melihat keterkaitan antara tujuan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi, sedangkan Taba digunakan untuk menekankan pentingnya kebutuhan peserta didik dan konteks sosial dalam pengembangan kurikulum.[14] [15]Dengan demikian, artikel ini tidak hanya mengusulkan penambahan materi tentang moderasi beragama, tetapi juga menawarkan arah pengembangan kurikulum agar nilai moderasi, toleransi, dan kemajemukan dapat diterjemahkan secara lebih jelas ke dalam tujuan, materi, pengalaman belajar, dan evaluasi PAK.

Berdasarkan uraian tersebut, masalah yang dikaji dalam artikel ini adalah bagaimana perspektif *null curriculum* dapat digunakan untuk mengidentifikasi ruang penguatan secara konseptual dalam Pendidikan Agama Kristen di tengah masyarakat multikultural Indonesia, meskipun nilai moderasi beragama, toleransi, dan kemajemukan telah dinyatakan dalam Capaian Pembelajaran PAK. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual *null curriculum* dalam

[13] Pidemon Gulo, Talizaro Tafonao, dan Agiana Her Visnhu Ditakristi, "Moderasi Beragama dalam Kurikulum Pendidikan Agama Kristen: Tantangan dan Peluang Implementasinya," *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan* 2, no. 2 (2025): 111–123.

[14] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 1949), 3-7.

[15] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice* (New York: Harcourt, Brace & World, 1962), 12.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pendidikan Agama Kristen dengan memperhatikan perkembangan Capaian Pembelajaran PAK pada jenjang SD, SMP, dan SMA, serta merumuskan arah reorientasi kurikulum PAK yang moderatif dan inklusif. Kajian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan kurikulum PAK yang tidak hanya mempertahankan identitas iman Kristen, tetapi juga mampu menolong peserta didik menghidupi iman tersebut secara dialogis, inklusif, dan bertanggung jawab dalam masyarakat Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena *null curriculum* dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta relevansinya terhadap reorientasi kurikulum yang moderatif dan inklusif, bukan untuk mengukur variabel secara statistik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti melakukan analisis kritis terhadap gagasan, nilai, dan kerangka teoretis yang berkembang dalam kajian kurikulum dan pendidikan agama.

Metode studi kepustakaan digunakan untuk menelaah berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, meliputi buku teks, artikel jurnal ilmiah, dokumen kebijakan pendidikan, serta hasil penelitian terdahulu yang membahas Pendidikan Agama Kristen, moderasi beragama, pendidikan multikultural, dan konsep *null curriculum*. Studi kepustakaan dipandang tepat karena penelitian ini berfokus pada penggalian dan sintesis pemikiran konseptual serta teoretis, bukan pada pengumpulan data lapangan atau uji coba produk.

Analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan konseptual. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, gagasan kunci, serta kecenderungan pemikiran yang muncul dalam literatur terkait *null curriculum* dan reorientasi kurikulum PAK. Melalui analisis isi, peneliti menelaah bagaimana nilai-nilai moderasi beragama, inklusivitas, dan kepekaan multikultural hadir dalam rumusan kurikulum serta bagaimana perspektif *null curriculum* dapat digunakan untuk mengidentifikasi ruang penguatan nilai-nilai tersebut dalam pengalaman pembelajaran PAK.

Dalam kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori-teori kurikulum, khususnya model Ralph W. Tyler dan model Hilda Taba sebagai pisau bedah teoretis. Penting untuk ditegaskan bahwa model Tyler dan Taba dalam kajian ini tidak digunakan sebagai prosedur teknis pengembangan sistem (R&D), melainkan sebagai kerangka teoretis untuk menganalisis komponen-komponen kurikulum secara kritis. Model Tyler digunakan untuk membedah kejelasan tujuan, isi, pengalaman belajar, dan evaluasi dalam kurikulum PAK, sementara model Taba digunakan untuk menyoroti pentingnya diagnosis kebutuhan peserta didik dan konteks sosial sebagai landasan

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

reorientasi kurikulum.

Hasil analisis kemudian disintesis untuk merumuskan gagasan reorientasi konseptual bagi kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang moderatif dan inklusif. Melalui sintesis ini, dirumuskan sebuah alternatif arah kurikulum PAK yang tidak hanya berorientasi pada penguatan aspek kognitif dan doktrinal, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik yang toleran, dialogis, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat Indonesia yang majemuk.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Null Curriculum dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dalam Konteks Multikultural

Pendidikan Agama Kristen (PAK) dengan masyarakat Indonesia yang majemuk tidak hanya berkaitan dengan penyampaian pengetahuan mengenai iman Kristen, tetapi juga dengan pembentukan kemampuan peserta didik untuk menghidupi iman tersebut dalam relasi dengan sesama dan lingkungan. Karena itu, pembahasan mengenai *null curriculum* dalam PAK perlu dilakukan dengan memperhatikan bukan hanya materi yang tidak tercantum dalam dokumen kurikulum, tetapi juga aspek-aspek yang belum memperoleh penekanan yang memadai dalam keseluruhan pengalaman belajar.

Hasil telaah terhadap Capaian Pembelajaran PAK menunjukkan bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan kemajemukan dan moderasi beragama telah memperoleh tempat dalam dokumen kurikulum. Dokumen Capaian Pembelajaran PAK menyatakan bahwa kurikulum PAK dan Budi Pekerti mengakomodasi nilai-nilai dalam dimensi profil lulusan dan moderasi beragama di Indonesia. Pembelajaran PAK juga diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia beriman yang mewujudkan moderasi beragama dalam praktik kehidupan. Selain itu, PAK berbasis pada kehidupan dan isu-isu aktual serta memberikan ruang bagi kemerdekaan berpikir, kreativitas, dan inovasi.[16]

Dengan demikian, persoalan kurikulum PAK tidak tepat apabila dirumuskan sebagai ketiadaan moderasi beragama atau kemajemukan dalam dokumen kurikulum. Sebaliknya, dokumen tersebut menunjukkan adanya arah yang cukup jelas menuju pendidikan iman yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, Capaian Pembelajaran juga telah disusun secara bertahap dari Fase A sampai Fase F, sehingga perkembangan kompetensi peserta didik dapat dibaca berdasarkan jenjang pendidikan.[17]

---

[16] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." Lampiran II.

[17] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Pada jenjang SD, nilai keberagaman mulai diperkenalkan secara bertahap. Peserta didik diarahkan untuk mengenali keberagaman suku bangsa, budaya, dan agama serta memahami hidup rukun dan toleransi dalam masyarakat majemuk. Rumusan tersebut memperlihatkan bahwa keberagaman bukan sekadar isu tambahan, tetapi telah menjadi bagian dari capaian pembelajaran yang perlu dibangun sejak jenjang pendidikan dasar.[18]

Pada jenjang SMP, arah tersebut menjadi semakin eksplisit. Pada Fase D, peserta didik diarahkan untuk memahami model dialog dan kerja sama antarumat beragama dalam rangka penguatan moderasi beragama.[19] Rumusan ini penting karena menunjukkan bahwa dialog lintas agama telah secara normatif ditempatkan sebagai bagian dari pembelajaran PAK. Oleh sebab itu, artikel ini tidak menempatkan dialog lintas iman sebagai tema yang sama sekali tidak tersedia dalam kurikulum, melainkan sebagai ruang pembelajaran yang masih dapat diperkuat penerjemahannya dalam pengalaman belajar peserta didik.

Pada jenjang SMA, cakupan pembelajaran berkembang lebih luas. Pada Fase E, peserta didik diarahkan untuk memahami peran gereja dalam mewujudkan solidaritas dan kebersamaan dalam hubungan antarumat beragama dan internal umat beragama dengan memperhatikan isu ras, etnis, dan gender. Peserta didik juga diarahkan untuk memahami peran keluarga dan sekolah dalam mendidik kemajemukan. Pada Fase F, cakupan tersebut berkembang pada isu persaudaraan, solidaritas, ras, etnis, kesetaraan gender, keadilan, serta transformasi sosial dalam masyarakat majemuk dalam rangka penguatan moderasi beragama.[20] Dengan demikian, terdapat perkembangan yang cukup jelas dalam konstruksi Capaian Pembelajaran PAK. Pada jenjang SD, peserta didik diperkenalkan pada keberagaman dan toleransi; pada jenjang SMP, pembelajaran bergerak menuju dialog dan kerja sama antarumat beragama; sedangkan pada jenjang SMA, cakupannya berkembang pada solidaritas, ras, etnis, gender, keadilan, dan transformasi sosial. Temuan ini sekaligus memberikan dasar untuk menggunakan *null curriculum* secara lebih hati-hati.

Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." bagian Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti.

[18] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." bagian Capaian Pembelajaran PAK jenjang SD.

[19] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah."

[20] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." bagian Capaian Pembelajaran PAK Fase E dan F.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Perspektif null curriculum tidak hanya menyoroti materi yang sama sekali tidak diajarkan, tetapi juga aspek-aspek yang belum memperoleh perhatian atau penekanan secara memadai dalam pengalaman pendidikan.[21] Karena itu, suatu nilai dapat saja tercantum dalam dokumen kurikulum, tetapi tetap membutuhkan perhatian ketika diterjemahkan ke dalam tujuan pembelajaran, materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi. Atas dasar itu, artikel ini menggunakan *null curriculum* dalam pengertian yang lebih kontekstual. *Null curriculum* tidak dipahami semata-mata sebagai absennya suatu tema dalam dokumen formal, tetapi juga sebagai kemungkinan kurangnya penekanan pedagogis terhadap suatu nilai yang sebenarnya telah dinyatakan dalam kurikulum. Pengertian ini memungkinkan analisis bergerak dari pertanyaan "apakah moderasi beragama ada dalam kurikulum" menuju pertanyaan yang lebih relevan, yaitu "bagaimana nilai moderasi beragama diterjemahkan menjadi pengalaman belajar yang nyata bagi peserta didik"

Posisi tersebut juga membantu membatasi kesimpulan artikel ini. Karena penelitian menggunakan studi kepustakaan dan analisis dokumen, kajian ini tidak dapat menyatakan bahwa guru PAK di Indonesia secara umum mengabaikan dialog lintas iman, budaya lokal, atau isu sosial. Kesimpulan semacam itu membutuhkan penelitian empiris melalui observasi, wawancara, atau penelitian terhadap praktik pembelajaran. Yang dapat ditunjukkan melalui kajian ini adalah adanya ruang konseptual dan pedagogis yang masih dapat diperkuat berdasarkan hubungan antara rumusan kurikulum dan teori *null curriculum*.

Analisis Aspek Pembelajaran yang Masih Perlu Diperkuat

Dialog Lintas Iman sebagai Pengalaman Belajar

Capaian Pembelajaran PAK pada Fase D telah memasukkan dialog dan kerja sama antarumat beragama sebagai bagian dari penguatan moderasi beragama.[22] Dengan demikian, dialog lintas iman bukan merupakan tema yang absen dari dokumen kurikulum. Namun, rumusan capaian pembelajaran dapat lebih lanjut diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengembangkan kemampuan berdialog.

Dialog tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengetahui keberadaan agama lain, tetapi sebagai proses perjumpaan yang memungkinkan peserta didik mendengarkan, memahami perspektif yang berbeda, menyampaikan pandangan secara bertanggung jawab, dan merespons perbedaan tanpa

[21] Prasetiawati, "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia."

[22] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." bagian Capaian Pembelajaran PAK Fase D.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

kehilangan identitas iman.[23] [24] Pembelajaran PAK dapat menyediakan ruang bagi peserta didik untuk mendiskusikan persoalan kehidupan bersama, menganalisis kasus sosial, dan merefleksikan respons iman Kristen terhadap keberagaman. Dengan demikian, ruang yang perlu diperkuat bukanlah keberadaan tema dialog dalam kurikulum, melainkan bagaimana dialog tersebut dihadirkan sebagai pengalaman belajar. Perspektif *null curriculum* membantu menunjukkan bahwa keberadaan suatu nilai dalam dokumen belum menjamin bahwa peserta didik memperoleh pengalaman yang cukup untuk mengembangkan nilai tersebut.

Konteks Budaya dan Pengalaman Peserta Didik

Aspek lain yang perlu diperkuat adalah hubungan antara pembelajaran PAK dan konteks kehidupan peserta didik. Masyarakat Indonesia memiliki keragaman budaya, tradisi, bahasa, dan pengalaman sosial. Pendekatan tersebut sejalan dengan kajian mengenai pendidikan Kristen multikultural yang menekankan pentingnya memperhatikan latar belakang sosial dan budaya peserta didik agar pendidikan agama tidak terlepas dari konteks kehidupan mereka.[25] Dalam pemikiran Hilda Taba, pengembangan kurikulum perlu memperhatikan kebutuhan peserta didik dan konteks sosial sebagai salah satu dasar pengembangan kurikulum.[26] Prinsip tersebut relevan bagi PAK karena peserta didik tidak belajar dalam ruang sosial yang seragam. Pengalaman mereka mengenai keberagaman dapat berbeda berdasarkan lingkungan keluarga, sekolah, komunitas, dan budaya tempat mereka hidup.

Oleh karena itu, penguatan konteks budaya dalam pembelajaran tidak berarti mengurangi identitas iman Kristen. Sebaliknya, konteks dapat menjadi ruang bagi peserta didik untuk memahami bagaimana iman Kristen dihayati dan diwujudkan dalam situasi nyata. Materi pembelajaran dapat dikembangkan melalui persoalan atau pengalaman lokal yang dekat dengan kehidupan peserta didik, kemudian direfleksikan dalam terang nilai-nilai iman Kristen.

[23] Siswantara et al., "Inclusive Values: Foundations of Religious Education for Multicultural Harmonious Life."

[24] Daniel Sudibyo Tjandra, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Dan Solider: Respons Etika Solidaritas Kristen Terhadap Fragmentasi Sosial Era Woke Culture," *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 794–804.

[25] Made Suardana, I P A Darmawan, and Regita Oktavina Runtukahu, "Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context," *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12.

[26] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice, 12*.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Kepekaan Sosial dan Praksis Iman

Capaian Pembelajaran pada jenjang SMA telah memuat solidaritas, keadilan, isu ras, etnis, gender, dan transformasi sosial dalam masyarakat majemuk.[27] Hal tersebut menunjukkan bahwa dimensi sosial telah memperoleh tempat dalam struktur kurikulum PAK. Namun, nilai tersebut dapat diperkuat melalui pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik menghubungkan pengetahuan dengan tindakan. Orientasi ini sejalan dengan gagasan kurikulum PAK yang inklusif dan solider, yang menempatkan pendidikan iman bukan hanya sebagai proses pemahaman ajaran, tetapi juga sebagai pembentukan sikap dan tanggung jawab terhadap realitas sosial.[28] Pendidikan iman tidak hanya berhenti pada kemampuan menjelaskan konsep keadilan atau solidaritas, tetapi dapat diarahkan pada kemampuan peserta didik menganalisis persoalan sosial, merefleksikannya berdasarkan iman Kristen, dan menentukan tindakan yang bertanggung jawab. Dengan demikian, *null curriculum* dalam konteks ini tidak menunjuk pada ketiadaan tema keadilan atau solidaritas dalam CP, melainkan pada kemungkinan bahwa pengalaman praksis yang menghubungkan tema tersebut dengan kehidupan peserta didik masih membutuhkan penguatan. Kajian ini menawarkan penguatan tersebut melalui reorientasi pengalaman belajar.

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang Moderatif dan Inklusif

Berdasarkan analisis dokumen dan perspektif *null curriculum*, reorientasi kurikulum PAK tidak diarahkan pada penambahan tema moderasi beragama yang sama sekali baru. Nilai-nilai tersebut telah terdapat dalam Capaian Pembelajaran PAK. Reorientasi lebih tepat diarahkan pada penguatan keterhubungan antara tujuan, isi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi, sehingga nilai moderasi, toleransi, kemajemukan, dan dialog tidak hanya muncul sebagai rumusan normatif tetapi juga memperoleh ruang dalam pengalaman belajar peserta didik. Pemikiran Ralph W. Tyler dan Hilda Taba dapat digunakan sebagai kerangka konseptual untuk merumuskan penguatan tersebut. Tyler memberikan perhatian pada keterkaitan antara tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pengalaman belajar, dan evaluasi.[29] Sementara itu, Taba menekankan pentingnya kebutuhan peserta didik dan konteks sosial dalam pengembangan kurikulum.[30] Kedua pemikiran tersebut dapat dipertemukan untuk melihat bagaimana nilai yang sudah terdapat dalam CP dapat diterjemahkan secara lebih konsisten ke dalam komponen pembelajaran.

[27] Kementerian Dasar dan Menengah, "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah." bagian Capaian Pembelajaran PAK Fase E dan F.

[28] Tjandra, "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Dan Solider: Respons Etika Solidaritas Kristen Terhadap Fragmentasi Sosial Era Woke Culture."

[29] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction, 1*.

[30] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice,* , 282–284.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Reorientasi Tujuan: Integrasi Dimensi Kognitif, Afektif, dan Sosial

Perumusan tujuan menjadi penting karena tujuan memberikan arah bagi pemilihan isi, pengalaman belajar, dan evaluasi. Dalam kerangka Tyler, tujuan perlu dirumuskan secara jelas agar komponen kurikulum memiliki arah yang saling berkaitan.[31] Dalam konteks PAK, penguatan tujuan dapat dilakukan melalui tiga dimensi. Pertama, dimensi kognitif, yaitu pemahaman peserta didik terhadap ajaran iman Kristen dan kemampuan menghubungkannya dengan persoalan kehidupan dalam masyarakat majemuk. Kedua, dimensi afektif, yaitu pengembangan kasih, empati, penghargaan terhadap martabat manusia, dan sikap bertanggung jawab terhadap perbedaan. Ketiga, dimensi sosial, yaitu kemampuan berdialog, bekerja sama, menghargai keberagaman, dan mengambil bagian dalam kehidupan bersama secara bertanggung jawab.

Integrasi ketiga dimensi tersebut memungkinkan PAK tetap mempertahankan identitas iman Kristen sekaligus memberi ruang bagi peserta didik untuk menghayati iman dalam konteks sosial. Dengan demikian, pendidikan iman tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi menghubungkan pengetahuan dengan sikap dan tindakan.

Reorientasi Isi dan Materi: Berbasis Kebutuhan dan Konteks

Pemikiran Taba memberikan perhatian terhadap kebutuhan peserta didik dan konteks sosial dalam pengembangan kurikulum.[32] Dalam konteks PAK, prinsip tersebut dapat digunakan untuk memperkuat hubungan antara materi pembelajaran dan pengalaman nyata peserta didik. Materi mengenai kasih, keadilan, perdamaian, solidaritas, dan kehidupan bersama dapat dikembangkan melalui persoalan yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Misalnya, peserta didik dapat diajak membahas pengalaman hidup dalam keberagaman, konflik sosial, diskriminasi, kerja sama antarkelompok, kepedulian terhadap lingkungan, atau bentuk-bentuk pelayanan sosial. Materi tersebut kemudian direfleksikan dalam terang iman Kristen. Dengan pendekatan tersebut, nilai-nilai yang sudah terdapat dalam CP tidak berhenti sebagai konsep abstrak. Peserta didik memperoleh kesempatan untuk melihat hubungan antara iman, kehidupan sosial, dan tanggung jawab sebagai bagian dari masyarakat.

Strategi Pembelajaran: Dialogis, Reflektif, dan Berbasis Pengalaman

Strategi pembelajaran merupakan bagian penting dalam menerjemahkan tujuan dan materi ke dalam pengalaman peserta didik. Dalam konteks ini, guru PAK tetap memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing iman, tetapi sekaligus dapat berfungsi sebagai fasilitator yang membuka

[31] Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction,* 44–47.
[32] Hilda Taba, *Curriculum Development: Theory and Practice,* ,282–284.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

ruang bagi peserta didik untuk bertanya, berdiskusi, merefleksikan pengalaman, dan memahami perbedaan secara bertanggung jawab. Pembelajaran dapat menggunakan studi kasus sosial-keagamaan, diskusi kelompok, refleksi pengalaman, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan kolaboratif. Studi kasus dapat digunakan untuk membantu peserta didik menganalisis persoalan diskriminasi, konflik sosial, toleransi, atau kerja sama masyarakat. Peserta didik kemudian dapat merefleksikan persoalan tersebut berdasarkan nilai-nilai iman Kristen. Pembelajaran berbasis proyek juga dapat digunakan untuk menghubungkan pembelajaran dengan tindakan nyata. Bentuknya tidak harus selalu berupa kegiatan lintas iman yang formal. Proyek dapat berupa kegiatan kepedulian sosial, lingkungan, pelayanan masyarakat, atau kerja sama dengan kelompok lain. Dengan demikian, peserta didik belajar menghubungkan iman dengan tanggung jawab sosial melalui pengalaman langsung.

Reorientasi Evaluasi: Menilai Pengetahuan, Sikap, dan Praksis

Jika tujuan pembelajaran mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial, maka evaluasi juga perlu memberi ruang bagi ketiga dimensi tersebut. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengetahui penguasaan pengetahuan, tetapi juga untuk melihat bagaimana peserta didik memahami, merefleksikan, dan menerapkan nilai yang dipelajari. Beberapa bentuk evaluasi yang dapat digunakan antara lain:

1. Jurnal refleksi, untuk melihat kemampuan peserta didik menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman hidup dan refleksi iman.
2. Observasi dan *peer assessment*, untuk melihat kemampuan bekerja sama, mendengarkan, menghargai pendapat, dan menunjukkan tanggung jawab dalam proses pembelajaran.
3. Portofolio proyek, untuk mendokumentasikan proses dan hasil keterlibatan peserta didik dalam kegiatan sosial atau proyek pembelajaran.
4. Presentasi atau studi kasus, untuk menilai kemampuan peserta didik menganalisis persoalan sosial dan memberikan respons berdasarkan nilai iman Kristen.

Dengan demikian, evaluasi dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai perkembangan peserta didik, bukan hanya pada penguasaan materi, tetapi juga pada kemampuan menghubungkan iman dengan kehidupan.

Implikasi Praktis: Penguatan Peran Pendidik dan Ekosistem Pendidikan

Hasil kajian ini memiliki beberapa implikasi praktis bagi pengembangan PAK. Pertama, guru PAK perlu memperoleh ruang dan dukungan untuk menerjemahkan nilai moderasi, toleransi, dialog, dan kemajemukan yang telah terdapat dalam Capaian Pembelajaran ke dalam pengalaman belajar yang konkret. Guru dapat mengembangkan pembelajaran yang dialogis, reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman tanpa menghilangkan identitas iman Kristen.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Kedua, sekolah dan gereja dapat membangun sinergi dalam mendukung pembentukan peserta didik yang mampu menghayati iman sekaligus hidup secara bertanggung jawab dalam masyarakat majemuk. Sinergi tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan pembinaan, pelayanan sosial, pendidikan karakter, maupun kegiatan lain yang memungkinkan peserta didik menghubungkan iman dengan kehidupan masyarakat.

Ketiga, pada tingkat pengembangan kurikulum, perlu dijaga keterhubungan antara nilai yang dirumuskan dalam Capaian Pembelajaran dengan tujuan pembelajaran, materi, strategi, dan evaluasi. Dengan demikian, moderasi beragama dan kemajemukan tidak hanya hadir sebagai rumusan dalam dokumen, tetapi memperoleh ruang yang konsisten dalam keseluruhan proses pendidikan.

Reorientasi kurikulum PAK dalam artikel ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan identitas dan tujuan pendidikan iman Kristen. Sebaliknya, reorientasi diarahkan untuk memperkuat bagaimana iman Kristen dihayati dalam kehidupan bersama. Dalam masyarakat yang majemuk, pembentukan peserta didik yang beriman dapat berjalan bersama dengan pembentukan kemampuan untuk menghargai sesama, berdialog, bekerja sama, dan mengambil tanggung jawab sosial.

Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan studi kepustakaan dan analisis dokumen. Oleh sebab itu, artikel ini belum dapat menjelaskan bagaimana guru dan peserta didik mengalami atau menerapkan nilai-nilai tersebut dalam praktik pembelajaran. Penelitian selanjutnya dapat menguji secara empiris bagaimana nilai moderasi, toleransi, dialog, dan kemajemukan diterjemahkan dalam pembelajaran PAK pada berbagai jenjang dan konteks satuan pendidikan.

KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa nilai moderasi beragama, toleransi, kemajemukan, dialog, dan kerja sama antarumat beragama telah memperoleh tempat dalam Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Karena itu, *null curriculum* dalam konteks kajian ini tidak tepat dipahami semata-mata sebagai ketiadaan tema-tema tersebut dalam dokumen kurikulum. Persoalan yang lebih relevan adalah bagaimana nilai-nilai yang telah dirumuskan secara normatif tersebut dapat diperkuat keterhubungannya dengan tujuan, materi, pengalaman belajar, strategi pembelajaran, dan evaluasi.

Melalui perspektif *null curriculum*, kajian ini mengidentifikasi adanya ruang konseptual dan pedagogis yang masih dapat diperkuat. Penguatan tersebut terutama berkaitan dengan penerjemahan nilai moderasi dan kemajemukan menjadi pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik berdialog, memahami perbedaan, menghubungkan iman dengan konteks budaya dan sosial, serta

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

mengembangkan praksis iman dalam kehidupan bersama.

Berdasarkan analisis tersebut, reorientasi kurikulum PAK diarahkan pada empat aspek utama. Pertama, tujuan pembelajaran perlu mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan sosial. Kedua, isi dan materi perlu semakin memperhatikan kebutuhan peserta didik serta konteks sosial dan budaya tempat mereka hidup. Ketiga, strategi pembelajaran dapat dikembangkan secara dialogis, reflektif, kontekstual, dan berbasis pengalaman. Keempat, evaluasi perlu memberikan ruang untuk menilai bukan hanya pengetahuan, tetapi juga perkembangan sikap, refleksi, dan praksis iman.

Kontribusi konseptual artikel ini terletak pada penggunaan perspektif *null curriculum* untuk membaca ruang penguatan dalam pembelajaran PAK setelah nilai moderasi beragama dan kemajemukan telah secara eksplisit hadir dalam dokumen kurikulum. Pemikiran Ralph W. Tyler dan Hilda Taba digunakan untuk memperjelas bagaimana penguatan tersebut dapat dihubungkan dengan tujuan, pengalaman belajar, konteks peserta didik, dan evaluasi dalam pengembangan kurikulum PAK.

REFERENSI

Darson, Darson, Monika Monika, Haner Haner, Filia Indah Yani Karangan, and others. "MEMBANGUN KARAKTER MODERASI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KURIKULUM MERDEKA." *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal* 4, no. 5 (2024): 503–512.

Hilda Taba. *Curriculum Development: Theory and Practice*. New York: Harcourt, Brace & World, 1962.

Kementerian Dasar dan Menengah, Kementerian Dasar dan. "Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar Dan Menengah Nomor 046/H/Kr/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah," 2025.

Manalu, Immanuel Lando, Iswahyudi Iswahyudi, Lista Valentina, Wahyu Bintoro, and Damaria Pasaribu. "Model Pendidikan Agama Kristen Dalam Mengembangkan Masyarakat Majemuk Di Indonesia: A Model of Christian Religious Education in Developing a Pluralistic Society in Indonesia." *Indonesian Journal of Religious* 6, no. 1 (2023): 45–57.

Prasetiawati. "Christian Religious Education, Null Curriculum, Learning Strategies, and Inclusiveness in Indonesia." *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama* 14, no. 1 (2022): 207–224.

Ralph W. Tyler. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 1949.

Siswantara, Yusuf, Ace Suryadi, Mupid Hidayat, and Ganjar Muhammad Ganeswara. "Inclusive Values: Foundations of Religious Education for Multicultural Harmonious Life." *Kurios* 9, no. 1 (2023): 63–80.

Suardana, Made, I P A Darmawan, and Regita Oktavina Runtukahu. "Multicultural Christian Education in an Indonesian Church Context." *Pharos Journal of Theology* 104, no. 2 (2023): 1–12.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)

Tjandra, Daniel Sudibyo. "Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Yang Inklusif Dan Solider: Respons Etika Solidaritas Kristen Terhadap Fragmentasi Sosial Era Woke Culture." *KURIOS* 10, no. 3 (2024): 794–804.

Copyright © 2026: Shanan, ISSN 2722-4678 (Online), 2549-8061 (Print)